

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, yang berkenaan dengan pembinaan akhlak sopan santun anak dalam keluarga masyarakat Aceh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ciri khas orang tua dalam keluarga masyarakat Aceh, mendidik dan membina akhlak sopan santun anak sering mepergunakan petatah petitih Aceh (hadih maja atau haba ureueng tuha). Petatah petitih yang digunakan dalam masyarakat Aceh berpedoman pada norma-norma agama dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat Aceh. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang sering digunakan dalam masyarakat Aceh, yaitu : *"Adat bak Poteu Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala. Hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut"* (adat berada di tangan Raja, hukum berada di tangan Ulama, hukum dengan adat seperti zat dengan sifatnya). Maksudnya segala perilaku masyarakat Aceh dijalankan menurut aturan pemerintah dan syariat agama Islam. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan untuk mendidik akhlak sopan santun anak dalam keluarga masyarakat Aceh.

Keluarga merupakan bagian tempat terlaksananya pendidikan umum. Pendidikan umum diberikan kepada anak agar menjadi manusia yang utuh menyeluruh. Pendidikan agama dan adat merupakan bagian pendidikan umum. Keduanya dijadikan pedoman dan pegangan dalam mendidik dan membina akhlak sopan santun anak dalam keluarga

masyarakat Aceh. Pendidikan sopan santun diberikan kepada anak untuk mengarahkan anak ke arah yang baik, mantap, harmonis, bertanggung jawab, berharkat dan bermartabat, beradat dan bersopan santun dalam hidup bermasyarakat.

2. Dalam masyarakat Aceh segala tindak tanduk yang menjadi acuan adalah ajaran agama Islam dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Adat-istiadat diambil dari ajaran agama Islam. Ungkapan adat selalu dikaitkan dengan agama yang sering dibahasakan dalam petatah petitih Aceh untuk menjalankan pendidikan anak. Mempergunakan petatah petitih sangat berarti dan bernilai positif dalam mendidik anak. Contoh petatah petitihnya dalam membina perilaku anak : "*Bak ie raya bek taboh ampeh, bak ie tireh bek tatheun bubee. Bek ta meurakan ngon sipaleh, arta abeh geutanyoe malee*" (Pada air bah jangan dipasang tanggul, pada air bocor jangan dipasang bubu. Jangan berteman dengan orang jahat, harta habis kita pun malu). Dalam hal membina akhlak sopan santun anak sering dipergunakan petatah petitihnya : "*Tajak ubee lot tapak, ta deuek ubee lot peunggong. Tajak bek gop sipak, tadeuek bek gop singgong*". Maksudnya kita berjalan seperlunya, kita duduk menurut tempatnya. Bila berjalan jangan diganggu orang, bila duduk jangan dipindah orang. Ungkapan tersebut mengandung makna setiap perilaku kita harus ada adat sopan santunnya, agar disenangi oleh orang lain. Adapun kendalanya petatah petitih ini kurang diperhatikan oleh para pendidik dalam masyarakat Aceh dalam hal mendidik anak, karena kurang memahami isi dan faedah yang terkandung di dalamnya. Kecuali

oleh orang yang mengerti makna pada yang tersurat ada yang tersirat, di dalam petatah petitiyah tersebut.

3. Menurut pengamatan, upaya yang dilakukan orang tua dalam keluarga masyarakat Aceh, untuk mendidik dan membina akhlak sopan santun anak di antaranya dengan cara menceriterakan tentang cerita-cerita para Rasul (Nabi), dongeng-dongeng yang menyangkut dengan akhlak sopan santun dalam hidup bermasyarakat. Memberi contoh teladan, memberi nasihat, menegur, memberi sanksi, melatih, dan membiasakan anak berlaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dengan pendekatan kasih sayang, kelembutan dan penghargaan, Insya Allah kepribadian anak dapat terbina. Berhasil atau tidaknya pendidikan akhlak sopan santun anak dalam keluarga masyarakat Aceh, sangat terpengaruh oleh sikap orang tua mendidik anaknya dalam keluarga, juga dapat terpengaruh oleh lingkungannya. Adapun faktor yang menunjang atau tidaknya keberhasilan pendidikan akhlak sopan santun anak dalam keluarga masyarakat Aceh adalah :

a. Faktor penunjang keberhasilan pendidikan akhlak sopan santun anak dalam keluarga masyarakat Aceh di antaranya adalah :

- 1). Latar belakang pendidikan orang tua yang baik.
- 2). Ketaatan menjalankan ajaran agama dalam keluarga.
- 3). Mentaati adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat.
- 4). Kemantapan kehidupan ekonomi keluarga.
- 5). Keharmonisan keluarga (rumah tangga yang harmonis).
- 6). Lingkungan yang berpendidikan dan beragama dengan baik.

7). Adanya kepedulian orang tua terhadap perilaku adat sopan santun anak.

b. Faktor penghambat keberhasilan pendidikan akhlak sopan santun anak dalam keluarga masyarakat Aceh di antaranya adalah :

1). Orang tua kurang berpendidikan.

2). Orang tua tidak taat menjalankan ajaran agama dalam keluarga.

3). Tidak mentaati adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

4). Tidak mapan kehidupan ekonomi keluarga.

5). Tidak ada keharmonisan dalam keluarga.

6). Iklim lingkungan yang kurang baik, misalnya masyarakat setempat suka berlaku kasar dan sebagainya.

7). Tidak adanya kepedulian orang tua terhadap perilaku akhlak sopan santun anak.

4. Tujuan utama orang tua mendidik dan membina akhlak sopan santun anak dalam keluarga masyarakat Aceh adalah agar anak berkepribadian utuh, kehidupannya mantap, harmonis, beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia dan bersopansantun dalam hidup bermasyarakat, menurut norma agama dan norma adat yang berlaku dalam masyarakat Aceh. Anak mau berbakti kepada orang tua dan bisa hidup layak di dunia dan di akhirat kelak. Tujuan yang diharapkan ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu membina manusia Indonesia seutuhnya. Berdasarkan hasil penelitian, untuk tercapai tujuan yang diharapkan oleh orang tua dari anaknya, orang tua telah berupaya dengan baik dan seefektif mungkin mendidik akhlak sopan

santun anak dalam keluarga masyarakat Aceh menurut kemampuan dan keberadaan masing-masing, sesuai dengan norma agama dan adat-istiadat. Adapun nilai-nilai sopan santun anak yang dibina orang tua dalam keluarga masyarakat Aceh sudah dimulai sejak anak baru lahir. Pada usia 0 tahun - 1 tahun sudah diperkenalkan kalimah tauhid, seperti membaca Adzan waktu anak baru lahir, membaca Bismillaahirrahmaanirrahim waktu memberi makanan kepada anak, menidurkannya dan sebagainya. Pada usia 1 tahun - 2 tahun diajarkan mengambil sesuatu pakai tangan kanan bila diberikan sesuatu oleh orang lain dan sebagainya. Pada usia 3 tahun - 5 tahun diajarkan mengucapkan salam bila masuk rumah, berpamitan bila hendak bepergian, hormat pada orang tua, misalnya tidak boleh loncat-loncat di depan tamu, ditegur bila anak memakai kata-kata kasar dan sebagainya. Pada usia 6 tahun - 10 tahun diajarkan anak bersopan santun terhadap Allah dan terhadap orang lain, diberi pendidikan dasar dalam keluarga, di tempat pengajian maupun di sekolah, seperti diajarkan pendidikan agama, sosial budaya dan sebagainya. Pada usia 11 tahun - 14 tahun diajarkan dan diterapkan nilai norma-norma agama dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat Aceh, diajarkan ketrampilan dan sebagainya. Pada usia 15 tahun - 21 tahun pementapan nilai-nilai agama anak dan diajarkan rasa bertanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap Allah, diri sendiri dan orang lain. Karena pada usia ini, anak dianggap sudah baligh (mukallaf).

## B. Saran-Saran

1. Seyogianya para orang tua dalam keluarga masyarakat Aceh, mendidik dan membina akhlak sopan santun anak, berpegang dan dijadikan pedoman pada norma agama dan adat-istiadat Aceh yang berlaku dalam masyarakat setempat dalam proses mendidik anak. Seperti menceriterakan cerita Rasulullah, dongeng-dongeng yang positif sifatnya dan sebagainya. Kemudian waktu menjelaskan misi yang terkandung dalam cerita tersebut hendaknya para orang tua, ayah atau ibu-ibu dalam keluarga masyarakat Aceh mempergunakan petatah petitih Aceh yang relevan dengan ceritera tersebut, agar menjadi pegangan dan contoh teladan bagi si anak.
2. Hendaknya orang tua atau ibu-ibu di Aceh mengamalkan ajaran agama Islam dan sosial budaya dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarganya. Ajaran agama dan sosial budaya dijadikan acuan untuk membina perilaku anak dalam setiap keluarga masyarakat Aceh khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya, karena kedua pendidikan tersebut sangat menunjang keberhasilan pendidikan dan pembinaan akhlak sopan santun anak dalam keluarga. Oleh karena itu, hendaknya ajaran agama dan adat-istiadat dijalankan dan diterapkan oleh orang tua dengan baik dan seefisien mungkin di dalam keluarganya masing-masing, sehingga bisa tercermin pada anaknya dalam perilaku hidup bermasyarakat.
3. Seyogianya bapak-bapak/ibu-ibu yang trampil dan berpendidikan mengadakan pertemuan dengan kaum ibu anggota masyarakatnya untuk memberi sumbangan pikiran kepada orang tua atau para ibu, dalam hal



mendidik anak di dalam keluarga. Sumbangan pikiran tersebut hendaknya membahas tentang tata cara mendidik perilaku anak yang baik, terutama sekali yang menyangkut dengan akhlak sopan santun yang berlaku menurut norma agama dan adat-istiadat dalam masyarakat Aceh. Penulis menghimbau para ibu-ibu di Aceh agar melestarikan dan mempelajari kembali kisah-kisah para Rasul yang bisa disimulasikan kepada anak-anaknya, agar anak bisa mencontoh sifat-sifat Rasul tersebut sebagai hamba pilihan Tuhan. Mempelajari kembali kisah-kisah Rasul tersebut agar ada nilai tambah dalam mendidik akhlak sopan santun anak dalam keluarganya.

